

Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Kelas II di SD Supriyadi Semarang

Andra Jihan Prasetyo¹, Aryo Andri Nugroho², Ulin Nafiah³

^{1,2} Universitas PGRI Semarang

³ SD Supriyadi Semarang

e-mail: andraprasetyo49@gmail.com

Abstrak

Pendidik dan pendidikan adalah satu kesatuan dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah. Peran pendidik dalam Kurikulum Merdeka hanya sebagai fasilitator untuk peserta didik di sekolah. Merdeka Belajar adalah inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan sekolah dalam menafsirkan kompetensi inti kurikulumnya dalam bentuk penilaian. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menerapkan kurikulum mandiri adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan guru yang memperhatikan perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa serta memberikan mereka pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis proses penelitian datanya adalah data deskriptif seperti tulisan, kata-kata, dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajarnya dianggap penting karena memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar dengan metode yang paling sesuai dengan dirinya. Dampak yang muncul dalam proses penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Dampak yang ditemukan muncul berbeda-beda tergantung pada kesiapan belajar peserta didik, yaitu mereka merasa diterima dan memiliki karakteristik yang berbeda. Ini menciptakan rasa aman, berkembang, dan menghargai satu sama lain.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka*

Abstract

Educators and education are integral to the teaching and learning process in schools. In the Merdeka Belajar curriculum, the role of educators is limited to that of facilitators for students. Merdeka Belajar is an initiative of the Indonesian Ministry of Education and Culture aimed at granting schools the autonomy to interpret their core competencies in the form of assessments. One approach that can be used to implement this independent curriculum is differentiated instruction, where teachers consider the differences in students' learning styles, interests, and abilities and provide them with learning experiences tailored to their individual needs. This study employs a qualitative research method. The type of research data used is descriptive data such as written text, words, and observable behaviors. In differentiated instruction, grouping students based on their learning styles is considered important as it provides equal opportunities for all students to learn using methods that best suit them. The impacts of implementing the differentiated instruction model vary depending on students' readiness to learn, with students feeling accepted and recognizing their unique characteristics. This creates a sense of security, growth, and mutual respect.

Keyword: *Differentiated Learning, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidik dan pendidikan adalah satu kesatuan dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah. Peran pendidik dalam Kurikulum Merdeka hanya sebagai fasilitator untuk peserta didik di sekolah, Kurikulum Merdeka menitik beratkan pembelajaran dengan berfokus pada peserta didik.

Pendidikan merupakan sebuah alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, pendidikan merupakan suatu usaha guna menghasilkan peserta didik yang mempunyai melalui sebuah kegiatan pengajaran yang akan berpengaruh terhadap perannya di masa yang akan datang. Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah upaya dalam kemajuan pertumbuhan pendidikan budi pekerti. Tentunya hal tersebut menjadi perhatian seluruh bangsa Indonesia, dengan demikian dilakukannya perubahan kurikulum untuk upgrade pembelajaran serta untuk mengikuti perkembangan zaman (Faiz & Faridah, 2022). Kurikulum sekolah belum sepenuhnya fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah masing-masing. Sebagaimana diketahui, ada berbagai jenis siswa di sekolah, atau bahkan di kelas, dengan minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda. Akibatnya, mereka membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda satu sama lain agar mereka dapat memahami keterampilan dan materi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan keunikan masing-masing sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa dan perbedaan mereka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengembangkan program Merdeka Belajar yang bertujuan untuk memberikan sekolah kebebasan untuk menilai kompetensi inti kurikulum. Kurikulum terbaru yang dibuat pemerintah untuk memenuhi kebutuhan siswa dikenal sebagai paradigma baru kurikulum merdeka. Kurikulum bebas adalah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman dan tanpa tekanan untuk mencapai potensi mereka (Rahayu dkk, 2022). Di sekolah, nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan Pancasila dapat dipelajari atau dibudayakan sendiri dalam bentuk penyempurnaan kurikulum ini. Dalam situasi seperti ini, seorang guru harus lebih inovatif, tidak hanya menjadi satu-satunya sumber proses pembelajaran (teacher-centered), memposisikan siswa tidak hanya sebagai objek pembelajaran tetapi juga sebagai subjek pembelajaran (student-centered), dan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan menggembirakan sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menerapkan kurikulum mandiri adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan guru yang memperhatikan perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa serta memberikan mereka pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing (Pane et al. ., 2022). Pembelajaran terdiferensiasi sebagai suatu pendekatan menuntut guru untuk memperhatikan perbedaan gaya belajar, minat dan kemampuan siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak (Aprima & Sari, 2022). Pembelajaran yang dibedakan memberikan pedoman dan perspektif bagi guru dan berfokus pada empat elemen meliputi proses, konten, produk, dan lingkungan pembelajaran (Marlina, 2020). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran penting dilakukan untuk membantu siswa lebih memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan (Wahyuni, 2022). Dalam mata pelajaran kewarganegaraan, pendekatan yang berbeda dapat digunakan untuk memberikan materi yang disesuaikan dengan minat siswa, dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya dan agama, serta menyediakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai untuk siswa. (2022). Pembelajaran yang berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan akademik, minat, dan profil belajarnya. Selama proses pembelajaran ini, siswa mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri proses belajarnya sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi belajarnya dan mencapai tujuan belajarnya dengan cara yang paling efektif dan efisien (Sarief, 2022). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran terbuka dalam arti memberikan kesempatan belajar kepada siswa meskipun kebutuhannya berbeda dan menjamin kesesuaian dalam pembelajaran.

Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan temuan survei yang diterbitkan pada Maret 2019 menyatakan bahwa terdapat permasalahan pendidikan di Indonesia. Dikarenakan Indonesia ada pada urutan ke-74 dari 79 negara, maka skor Indonesia masih tergolong rendah dalam kemampuan sains, matematika, dan membaca. Begitupula dengan hasil OECD periode 200-2015, menunjukkan bahwa Indonesia selalu berada di peringkat 10 dari bawah. Hal tersebut dikarenakan, belum ada kurikulum yang mampu mengakomodasi setiap

kebutuhan peserta didik. Pelajar yang tidak belajar menggunakan gaya belajar mereka akan berpengaruh pada kemampuan menerima informasi pembelajaran dan bisa mempengaruhi hasil belajar. Meskipun begitu, cara tangkap peserta didik dalam satu kelas juga berbeda, ada yang cepat mengelola informasi dan ada pula yang susah dalam memahami materi.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis proses penelitian datanya adalah data deskriptif seperti tulisan, kata-kata, dan perilaku yang dapat diamati (Munarika, 2018). Lebih lanjut Sidiq & Choir (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek dan jenis data yang dikumpulkan, seperti kata-kata, gambar, dan perilaku. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana upaya pemecahan masalah berpedoman pada data yang tersedia. Penelitian deskriptif diartikan dengan hasil data berupa kata-kata atau gambar yang jelas, tidak mengandung angka (Sugiyono, 2017). Berdasarkan jenisnya, penelitian ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam kurikulum merdeka kelas II di sd supriyadi semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah dasar dari model pembelajaran di luar negeri yang digunakan di Indonesia. Implementasi pendekatan ini sangat penting untuk membantu siswa memahami lebih baik materi dan menjadi lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai Kewarganegaraan dan Pancasila (Wahyuni, 2022). Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dengan melakukan kegiatan sesuai minat, akademik, dan prosil belajarnya (Sarine 2022). Kurangnya perhatian peserta didik pada proses pembelajaran dan penurunan prestasi mereka menjadi latar belakang perlunya diterapkan pembelajaran berdiferensiasi. Saat ini, banyak peserta didik yang beranggapan bahwa mata pelajaran PPKn membutuhkan banyak hafalan dan terkesan membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami tujuan dari pendidikan kewarganegaraan.

Pembelajaran berdiferensiasi menurut (Pratama, 2022) merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan guru untuk fokus pada perkembangan individu masing-masing siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajarnya dianggap penting karena memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar dengan metode yang paling sesuai dengan dirinya. Contoh penerapannya adalah pada kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dimana pembelajaran diferensiasi gaya belajar dilaksanakan dengan fokus pada diferensiasi produk. Hal ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan antusias. suasana belajar yang menyenangkan, dan memberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa. Pendekatan ini juga membantu siswa memaksimalkan potensi mereka dan mengembangkan kreativitas. (Pratama, 2022) menegaskan bahwa penerapan pembelajaran terdiferensiasi memberikan dampak positif tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi sekolah, kelas, dan guru. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan meningkatkan kesadaran diri, motivasi, dan hasil belajar. Selain itu, pendekatan ini memperkuat hubungan antara guru dan siswa, mendorong kemandirian, serta meningkatkan kepuasan dan tantangan dalam mengajar bagi guru. Pembelajaran terdiferensiasi dapat menjadi solusi untuk menangani variasi kemampuan belajar di kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi berarti menyusun aktivitas pembelajaran agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Kristiani et al. (2021) memberi tahu bahwa kebutuhan belajar siswa mencakup minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar. Guru kemudian dapat menggunakan bagian-bagian ini untuk mengubah konten, proses, atau produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, pemetaan kebutuhan siswa penting sebelum merancang pembelajaran berdiferensiasi. (Lestari et al., 2023) Dengan menggunakan asesmen diagnostik non-kognitif, gaya belajar siswa digunakan sebagai dasar untuk melakukan pemetaan kebutuhan belajar.

Siswa dididik untuk menjadi warga negara yang baik dan demokratis melalui sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari (Magdalena dkk., 2021). Kehadiran PPKn dalam kurikulum di

Indonesia telah berkembang sesuai dengan kebutuhan pemerintah dalam rencana kerjanya, tetapi tidak terlepas dari dasar pelaksanaannya, yaitu materi yang mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila. Perkembangan pembelajaran PPKn saat ini tentu berdampak pada materi yang diajarkan (Raharjo, 2020). Selain itu, pelajaran PPKn diajarkan di lembaga pendidikan untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan terhadap rasa cinta negara yang sesuai dengan yang tercantum dalam UUD RI 1945 (Nurmalisa dkk., 2020). Selanjutnya, pada penelitian yang telah dilakukan Makmun, dkk. (2023) Ditemukan bahwa hasil belajar siswa di kelas IX dalam pelajaran pancasila dan kewarganegaraan secara signifikan dipengaruhi oleh penerapan model penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan bantuan media teknologi. Hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi konten berbantuan media teknologi pada pelajaran PPKn meningkatkan nilai hasil post-test siswa kelas eksperimen.

Dampak yang muncul dalam proses penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Dampak yang ditemukan muncul berbeda-beda tergantung pada kesiapan belajar peserta didik, yaitu mereka merasa diterima dan memiliki karakteristik yang berbeda. Ini menciptakan rasa aman, berkembang, dan menghargai satu sama lain. Selain itu, manfaatnya adalah peserta didik dapat dilatih untuk belajar secara mandiri dan menggunakan pemikiran kritis mereka untuk mencapai belajar secara mandiri. Selain itu, pendidik dapat bekerjasama secara lebih efektif untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka sebagai pemandu pembelajaran, menjadi lebih inovatif, percaya diri, dan juga berani dalam menggunakan berbagai pendekatan, menciptakan kerja sama antara peserta didik dan pendidik, serta berperan sebagai fasilitator dalam hal pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan itu, pembelajaran tidak sama pada materi yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana materi disampaikan, dan juga apa produk yang dihasilkan. Pada akhirnya, pembelajaran dapat membantu menyelesaikan perbedaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Sehingga secara menyeluruh pembahasan literatur review ini mengungkapkan bahwa implementasi pada proses pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dikatakan telah mampu untuk menjadi salah satu dalam proses pendekatan yang efektif guna meningkatkan kualitas serta hasil belajar dari peserta didik. Tentu tidak lupa dengan berbagai macam tantangan yang muncul, pembelajaran berdiferensiasi mampu diimplementasikan secara optimal. Sehingga mampu memberikan dukungan pada implementasi kurikulum merdeka.

Tujuan dari penelitian sebelumnya tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam PPKn di sekolah dasar dengan Kurikulum Merdeka adalah untuk mengevaluasi dan menentukan sejauh mana pembelajaran ini diterapkan di berbagai sekolah dasar di Indonesia. (Yani dkk., 2023). Dalam penelitian Fitra (2022) menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi perspektif progresivisme sesuai dengan pembelajaran IPA yang diproyeksikan dalam pengembangan produk dalam pembelajaran materi IPA karena mencoba mengeksplorasi siswa dari konten materi belajar, meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya temuan hasil penelitian oleh Naibaho & Putriana (2023) Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan konsep dan pendekatan yang berfokus pada konten, proses, dan produk pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah dasar dari model pembelajaran di luar negeri yang digunakan di Indonesia. Implementasi pendekatan ini sangat penting untuk membantu siswa memahami lebih baik materi dan menjadi lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai Kewarganegaraan dan Pancasila (Wahyuni, 2022). (Pratama, 2022) menegaskan bahwa penerapan pembelajaran terdiferensiasi memberikan dampak positif tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi sekolah, kelas, dan guru. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan meningkatkan kesadaran diri, motivasi, dan hasil belajar. Siswa dididik untuk menjadi warga negara yang baik dan demokratis melalui sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari (Magdalena dkk., 2021). Pemerintah menambahkan PPKn ke dalam kurikulum di Indonesia sesuai dengan rencana kerjanya, tetapi tidak terlepas dari dasar pelaksanaannya,

materi yang berisikan cara menjadi warga negara yang baik dan memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme yang sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, D. M., Malik, M., Rumiati, S., & Pardede, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 522-533.
- Aryansyah, R., & Alfiandra, A. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 34-46.
- Ramadhan, W., Rifana, F., Meisya, R., Putro, K. Z., & Frasandy, R. N. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 32(1), 1.
- Nurhalimah, D. H., Buana, F. K. C., Nofitasari, F. D., & Rawanoko, E. S. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM KURIKULUM MERDEKA SEKOLAH DASAR. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(8), 71-80.
- Nurbayanti, R., Febriyanti, H. Y., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 225-237.
- Usaita, A. S., Arisyanto, P., & Rahmawati, I. (2024). ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS I SD NEGERI 2 JLADRI. *Indonesian Journal of Elementary School*, 4(1), 123-131.
- Saputro, B. A., Reffiane, F., & Ayu, A. A. S. C. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V DI SEKOLAH DASAR. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 18(2), 110-117